

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini dan mencoba untuk memperoleh identitas diri yang matang. Pada masa remaja ini terdapat tiga subfase masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), masa remaja akhir (17-20 tahun) (Potter & Perry, 2010, Buku ke-1).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2013, di Indonesia jumlah remaja sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 % dari total penduduk Indonesia. Populasi remaja diperkirakan bahwa jumlah kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia. Badan Pusat Statistik memproyeksikan penduduk Indonesia pada tahun 2014 terdapat remaja usia 10-24 tahun mencapai 65,7 juta (BKKBN, 2014).

Tahap perkembangan remaja meliputi perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan psikososial, perkembangan ini lebih spesifik dalam hubungannya dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan sosial remaja salah satunya ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka (Miagi, 2014).

Tahap perkembangan remaja meliputi perkembangan kognitif, Perkembangan kognitif menurut teori Piaget, selama masa remaja atau tahap terakhir perkembangan kognitif dimulai pada tahap operasional formal. Tahap ini merupakan suatu pemikiran operasional konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata sebagai jangkar untuk berfikir. Remaja mampu menalar suatu peristiwa yang kemungkinan adalah murni proporsi abstrak, dan mencoba melakukan penalaran secara logis. Kualitas pemikiran abstrak selama tahap operasional formal terbukti pada kemampuan menyelesaikan masalah secara verbal pada remaja. Indikasi lain kualitas pemikiran abstrak remaja adalah meningkatnya kecenderungan remaja untuk berfikir mengenai

pemikiran itu sendiri. Remaja mulai berfikir seperti ilmuwan, membuat rencana untuk menyelesaikan masalah dan secara sistematis menguji solusi (Santrock, 2011).

Transisi perubahan kognitif pada remaja, mulai berfikir lebih egosentris merasa bahwa dirinya adalah unik yang tidak terkalahkan. Perkembangan kognitif remaja dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan remaja, serta memberi pengalaman baru pada remaja. Remaja yang berfikir secara egosentris mengakibatkan pengaruh buruk terhadap hidupnya, sangat kritis terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi yang dihadapinya. Remaja yang merasa tidak dihargai, tidak memiliki kemampuan dan terkalahkan dari orang lain maka remaja merasa sangat tertekan dan tidak berkonsentrasi dalam pendidikannya.

Perkembangan fisik pada remaja meliputi karakteristik perubahan fisik remaja, perubahan hormonal remaja, tanda kematangan seksual, dan reaksi terhadap *menarche/ spermarche*. Karakteristik perubahan fisik remaja yaitu terjadinya perubahan secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks primer maupun seks sekunder. Perubahan hormonal remaja merupakan awal dari masa pubertas yang erat hubungannya dengan perubahan di dalam otak yaitu *hypothalamus*, suatu bagian organ otak yang bertugas untuk mengkoordinasi fungsi-fungsi seluruh sistem jaringan organ tubuh. Tanda kematangan seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada malam hari pada laki-laki, sedangkan pada remaja wanita mengalami menstruasi pertama disebut dengan istilah *menarche*. Pada reaksi remaja terhadap *menarche/ spermarche* terdapat reaksi positif dimana remaja menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan ada remaja yang bereaksi negatif mengalami kecemasan, stress, marah dan bingung (Dariyo, 2004).

Perubahan fisik dalam masa remaja lebih pesat daripada masa kanak-kanak, sehingga menimbulkan respon tersendiri berupa tingkah laku yang sangat memperhatikan bentuk tubuhnya. Remaja juga percaya bahwa mencapai bentuk tubuh yang ideal memastikan kesuksesan dan kebahagiaannya (Hurlock, 2004 dalam Yundarini, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja mengalami kematangan secara fisik serta pertumbuhan tubuh dan reproduktif yang semakin lengkap (Potter & Perry, 2010, Buku ke-1). Remaja yang mengalami perkembangan fisik lebih dahulu dari teman-teman sebayanya merasa sangat berorientasi pada dirinya sendiri, dan mencoba untuk menghentikan pertumbuhan lemak tubuh normal dengan

melakukan diet (Ambrose & Deisler, 2011 dalam Yundarini, 2014). Hal ini menyebabkan gangguan citra tubuh pada remaja yang mempengaruhi emosi remaja.

Remaja mengekspresikan emosinya didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri, senang atau tidak senangnya, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, meskipun pendiriannya masih sering terpengaruh oleh orang tua mereka sebagai akibat masih bergantung pada aspek ekonomi orang tua. Secara umum pengaruh-pengaruh atau hasutan orang lain yang berusaha mengarahkan atau mengubah sikap pandangan yang diyakininya benar dinilainya berdasarkan ukuran baik atau buruk, benar atau salah.

Perkembangan psikososial pada remaja merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, dimana remaja mengalami krisis pada identitas dirinya. Remaja yang bisa menghadapi krisis identitas sehingga meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, mewujudkan jati dirinya, sebaliknya remaja yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung mempunyai perasaan kebingungan terhadap identitas diri ditandai dengan perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, dan mengakibatkan pesimis menghadapi masa depannya (Dariyo, 2004).

Masalah-masalah yang sering dialami pada remaja seperti obesitas, jerawat dan merasa kurang menarik menyebabkan terganggunya tugas-tugas perkembangan yang dilalui. Didukung dengan penelitian oleh Gunarsih di SMA 4 Semarang tentang tingkat keparahan jerawat dengan citra diri remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jerawat dengan tingkat sedang 57,7 % dan memiliki citra diri buruk sebesar 70,4 % (Gunarsih, 2009). Pada penelitian Yuliani tentang citra diri dengan perilaku perawatan wajah yang dilakukan oleh pria di *skin care* Bandung menunjukkan korelasi positif sebesar 0,415 antar dua variabel (Yuliani, 2013). Penelitian dari Sahban tentang citra tubuh remaja obesitas di SMK Widyapraja Ungaran menyatakan bahwa citra tubuh remaja yang obesitas sebagian besar dalam kategori negatif sebanyak 58,8% (Sahban, 2012). Hasil penelitian oleh Prameswari (2013), menyatakan bahwa pada remaja putri, terdapat sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian berada dalam obesitas ringan 81,5 % , 51,9 % remaja putri memiliki citra diri negatif, sedangkan remaja putri yang memiliki citra diri positif sebesar 48,1%. Berbagai permasalahan tersebut mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Menurut Perry dan Potter (2010, Buku ke-1),

mengatakan bahwa menarik diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko bunuh diri pada remaja.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012, sudah terjadi peristiwa 20 kasus anak dan remaja bunuh diri (Rozaki, 2012). Terdapat kasus narkoba di Indonesia sekitar 4 juta pengguna, 60 sampai 70 persenya adalah anak muda atau remaja berusia 16-21 tahun (Retnowati & Aditomo, 2004). Pada 2011 BNN melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran narkoba, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai narkoba. Berbagai peristiwa yang terjadi pada remaja di pengaruhi oleh pembentukan konsep diri remaja dalam menghadapi suatu masalah.

Konsep diri merupakan perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai diri sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri merupakan perasaan subjektif dari diri dan pencampuran masalah yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar. Konsep diri tidak dibentuk pada saat lahir namun mulai terbentuk pada usia muda dan berlangsung sepanjang masa atau selama hidupnya. Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variabel. (Potter & Perry, 2010, Buku ke-2). Penilaian atau pandangan remaja terhadap diri sendiri maupun orang lain ini membangun konsep diri ke arah yang positif maupun negatif.

Konsep diri yang positif pada seseorang terlihat lebih optimis, percaya diri dan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu, juga dalam kegagalan yang dialaminya. Orang dengan konsep diri positif mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif untuk keberhasilannya pada masa depan. Sebaliknya, orang yang mempunyai konsep diri negatif memandang dirinya lemah, tidak berdaya, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Muhith, 2015). Remaja yang memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri menumbuhkan rasa puas terhadap diri. Sebaliknya remaja yang memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri merasa ada kekurangan, tidak puas dan menjadi bersikap negatif terhadap diri sendiri.

Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran, dan identitas diri (Yusuf, Fitriyasari & Nihayati, 2015). Pada komponen citra diri berhubungan dengan sikap terhadap tubuhnya baik yang disadari atau tidak. Ideal diri merupakan persepsi tentang bagaimana berperilaku berdasarkan standar, aspirasi dan tujuan atau penilaian dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil apa yang dicapai dalam pendidikan maupun perkembangannya. Penampilan peran merupakan pola sikap, perilaku dan nilai yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya pada berbagai kelompok sosial. Sedangkan identitas diri adalah kesadaran diri yang bersumber dari observasi dan penilaian dari semua aspek konsep diri (Muhith, 2015).

Citra diri atau citra fisik adalah cara menggambarkan atau mempersepsikan ukuran tubuh, penampilan tubuh dan fungsi tubuh. Citra diri memiliki aspek kognitif dan afektif. Citra tubuh adalah gabungan dari sikap, kesadaran dan ketidaksadaran, yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya. Citra tubuh mencakup fungsi tubuh dan bagian-bagiannya termasuk pakaian yang dipakai, riasan, gaya rambut yang dipakai, perhiasan dan hal lain yang melekat (Kozier, 2010).

Perhatian pada masa remaja terhadap citra tubuh merupakan perhatian utama. Memiliki tubuh “ideal” merupakan tujuan yang tidak realistis bagi banyak orang. Apabila citra tubuh mendekati idealnya maka individu tersebut cenderung berpikir positif tentang komponen fisik dan nonfisik diri. Sedangkan orang yang mengalami gangguan citra tubuh mungkin cenderung untuk menyembunyikan, tidak melihat atau menyentuh bagian tubuh yang strukturnya telah berubah. Namun dari fenomena yang terjadi, individu yang tidak mampu mengendalikan situasi, kerapuhan dan cenderung mempunyai perilaku destruktif seperti usaha bunuh diri, makan sangat sedikit atau berlebihan (Kozier, 2010). Ide bunuh diri merupakan masalah yang ekstrim yang terjadi berkaitan dengan keadaan depresi pada remaja (Retnowati & Aditomo, 2004). Menurut Potter & Perry (2010, Buku ke-1) mengatakan bahwa pada umumnya yang mendahului percobaan bunuh diri salah satunya adalah depresi.

Depresi merupakan suatu keadaan emosi seperti kemarahan pada seseorang yang ditandai dengan kesedihan dan penderitaan yang mendalam misalnya patah hati, perasaan tidak berharga dan bersalah misalnya tidak naik kelas, menarik diri dari orang lain karena merasa kurang menarik, kehilangan selera makan karena merasa gemuk, gangguan tidur, bahkan hasrat seksual atau kehilangan minat dan kesenangan

dalam melakukan kegiatan yang biasanya menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa depresi merupakan suatu konsepsi yang diterapkan pada suatu rentang keadaan emosi, baik normal maupun abnormal (Khan, 2012).

Kejadian depresi semakin meningkat dengan bertambahnya usia (Soetjiningsih, 2007). Carr (dalam Khan, 2012) mengatakan bahwa apabila ditinjau dari perspektif perkembangan, depresi memang mulai banyak muncul pada masa remaja. Gejala depresi yang terjadi pada usia remaja menengah (14-16 tahun) dan akhir (17-18 tahun) cenderung memiliki gejala depresi lebih bermakna dibandingkan depresi yang terjadi pada remaja awal (11-13 tahun) (dalam Listianto, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2012), pada SMA Dwijendra terlihat adanya tingkat agresi yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri pada siswa-siswinya. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut menyangkut pula mengenai kepercayaan diri terhadap bentuk tubuhnya masing-masing remaja, sehingga SMA Dwijendra tersebut dipertimbangkan untuk menjadi lokasi dilakukannya penelitian ini.

Studi-studi epidemiologis menunjukkan bahwa angka prevalensi depresi untuk anak-anak adalah 2,5 % persen dan meningkat menjadi 8,3 % untuk remaja. Angka prevalensi ini akan meningkat sampai 25 % apabila depresi ringan juga diperhitungkan (Stenberg, dalam Retnowati & Aditomo, 2004). Prevalensi gangguan depresi pada remaja dengan depresi berat 0,4%, 6,4% gangguan depresi sedang, gangguan distimik adalah 1,6%-8% dan gangguan bipolar 1% (Soetjiningsih, 2007). Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara siswi yang memiliki indeks massa tubuh overweight dengan depresi 11,03 dan siswi berat badan normal atau kelompok kontrol sebesar 7,17 (Listianto, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi adalah usia, jenis kelamin, lingkungan, faktor psikologis seperti konsep diri terutama citra tubuh, faktor psikososial dan faktor biologis. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi emosional atau perasaan remaja sehingga menyebabkan gangguan jiwa terjadinya depresi.

Dampak yang merugikan dari depresi pada remaja seperti terganggunya fungsi sosial, fungsi pekerjaan, mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, mengalami ketidakberdayaan. Remaja yang mengalami depresi hanya mengurung diri di kamar, kehilangan rasa percaya diri, kehilangan semangat hidup, kehilangan kreativitas,

kehilangan antusiasme dan kurangnya rasa optimis. Dampak lain pada remaja yaitu tidak mau bicara, tidak berani berjumpa dengan orang-orang, berpikir yang negatif tentang diri sendiri dan tentang orang lain, hingga hidup terasa sangat berat dan melihat masalah lebih besar dari dirinya. Depresi cenderung diderita oleh remaja karena remaja cenderung memperhatikan penampilan fisiknya, rentan mengalami peristiwa penuh stress, tekanan dalam peyesuaian diri berinteraksi dengan orang lain (Khan, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2016 di SMK Muhammadiyah Cawas dengan melakukan observasi dan wawancara pada siswa dan siswi sebanyak 10 orang serta wawancara dengan guru sebanyak 2 orang didapatkan hasil jumlah seluruh siswa di SMK Muhammadiyah Cawas sebanyak 560, sedangkan jumlah siswa kelas XI sebanyak 163 orang. Hasil observasi selama proses wawancara didapatkan sebanyak 4 siswa dan siswi mendunduk saat menjawab pertanyaan, 2 siswa dan siswi tidak menunjukkan kontak mata saat wawancara, 2 orang siswi berusaha menutupi wajahnya saat wawancara dan tampak malu, 2 siswa tampak malu saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil wawancara pada siswa dan siswi sebanyak 10 orang didapatkan 3 orang mengatakan merasa kurang percaya diri pada penampilannya saat berjalan dengan pacarnya dan cemas karena banyak orang lain yang lebih cantik dan keren, 3 orang mengatakan tidak suka dibandingkan dalam bentuk fisik maupun sikap dengan orang lain serta merasa cemas pada saat bergaul dengan orang lain. Sebanyak 2 orang mengatakan selalu menyalahkan diri sendiri pada saat ada masalah dan 2 orang lainnya mengatakan menangis namun tidak lama saat putus hubungan dengan pacar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahap perkembangan pada remaja yaitu tahap perkembangan fisik remaja ditandai dengan perubahan pada tubuh dimana remaja sering mengalami masalah dalam

penampilanya seperti, obesitas, jerawat dan merasa kurang menarik. Didukung penelitian oleh Gunarsih (2009) di SMA 4 Semarang tentang tingkat keparahan jerawat dengan citra diri remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jerawat dengan tingkat sedang 57,7 % dan memiliki citra diri buruk sebesar 70,4 %. Penelitian dari Sahban (2012) tentang citra tubuh remaja obesitas di SMK Widyapraja Ungaran menyatakan bahwa citra tubuh remaja yang obesitas sebagian besar dalam kategori negatif sebanyak 58,8%.

2. Perkembangan kognitif pada remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memenuhi tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki, dan dianggap memiliki kemampuan. Remaja yang merasa tidak dihargai, tidak memiliki kemampuan remaja merasa sangat tertekan dan tidak dapat berkonsentrasi. Perkembangan psikososial pada remaja adalah mewujudkan jati dirinya. Remaja yang gagal dalam menghadapi perkembangan tersebut cenderung mempunyai perasaan kebingungan terhadap identitas diri ditandai dengan perasaan tidak mampu, tidak berdaya, tidak percaya diri, dan mengakibatkan pesimis menghadapi masa depannya.
3. Ketidakmampuan dalam mengendalikan situasi yang dialami akibat penampilan fisiknya dan merasa tidak percaya diri, merasa pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki serta merasa putus asa dan cenderung mempunyai perilaku destruktif seperti bunuh diri yang merupakan gejala dari depresi. Didukung dengan hasil penelitian dari Listianto (2015) yaitu siswi yang memiliki indeks massa tubuh overweight dengan depresi sebesar 11,03% dan siswi berat badan normal atau kelompok kontrol sebesar 7,17%. Dampak dari depresi yang terjadi pada remaja seperti terganggunya fungsi sosial, mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, dan mengalami ketidakberdayaan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten.
- b. Mengidentifikasi tentang gambaran Citra Tubuh Pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten.
- c. Mengidentifikasi tentang Kejadian Depresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten.
- d. Menganalisis Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan, maupun wawasan bagi pihak institusi pendidikan atau sekolah dalam memberikan pendidikan, dan menjadikan remaja yang sukses pada masa depan.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, tambahan referensi serta masukan bagi ilmu keperawatan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja dan mencegah kejadian depresi akibat masalah fisik pada remaja.

3. Bagi Remaja

Sebagai informasi, wawasan pengetahuan dan penerapan ilmu dalam memotivasi remaja tentang pentingnya penilaian positif terhadap citra tubuh sehingga terhindar dari terjadinya depresi pada remaja.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini digunakan untuk menambah sumber pustaka, referensi, dan pandangan atau pemikiran dalam mengembangkan penelitian terkait hubungan citra tubuh dengan kejadian depresi pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Khan (2012) tentang Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, dilakukan pada 119 remaja berusia 18-21 tahun, alat pengumpul data menggunakan skala asertif, skala harga diri dan BDI. Teknik sampling menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara diperoleh angka korelasi antara variabel perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi sebesar $-0,678$ sedangkan angka probabilitas atau p sebesar 0,000, dan terdapat korelasi negatif antara harga diri dengan tingkat kecenderungan depresi sebesar 0,699, semakin tinggi harga diri maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki semakin rendah.

Penelitian Khan (2012) hanya memfokuskan pada perilaku asertif dan harga diri diukur dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode skala, maka perlu diketahui faktor lain yang mempengaruhi depresi pada remaja dengan mengetahui hubungan citra tubuh dengan kejadian depresi pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu citra tubuh dengan kejadian depresi, teknik sampling penelitian, dan analisa data.

2. Prameswari (2013) tentang Hubungan Obesitas Dengan Citra Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Putri. Metode dalam penelitian ini adalah *Diskriptif Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mengalami obesitas di Kelurahan Jomblang yaitu sebanyak 27 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan sampel jenuh yaitu dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar remaja berada dalam obesitas ringan (81,5 %), sebagian besar remaja putri memiliki citra diri yang negatif (51,9 %), serta sebagian besar remaja putri memiliki harga diri yang negatif (51,9 %). Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai $p = 0.154 (> 0.05)$, sehingga tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan citra diri dan nilai $p = 0.791 (> 0.05)$, sehingga tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan harga diri pada remaja putri. Secara keseluruhan diharapkan remaja putri yang mengalami obesitas untuk meningkatkan harga dirinya dan memiliki

pandangan yang positif terhadap tubuhnya agar terhindar dari penghinaan secara fisik.

Penelitian Prameswari (2013) hanya fokus pada berat badan remaja putri sehingga perlu diketahui pandangan penampilan remaja secara keseluruhan baik remaja putri maupun putra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, teknik sampling dan analisa data.

3. Baskoro (2010) tentang Depresi dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja di Sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Depresi dan perilaku antisosial diukur dengan skor pada kuesioner. Sampel penelitian ini adalah 37 responden yaitu siswa-siswi SMA Mardasiswa yang bertempat di kecamatan banyumanik, kota Semarang, yang memenuhi kriteria *inklusi*. Pemilihan responden dengan menggunakan *simple random sampling*. Dari data penelitian dilakukan analisis uji *Chi-Square*. Dari hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan gangguan perilaku antisosial pada remaja dengan nilai $p = 0,042$.

Pada penelitian Baskoro (2010) tersebut untuk mengetahui bahwa perilaku antisosial remaja di pengaruhi oleh depresi, sedangkan dengan penelitian ini diungkap suatu penyebab depresi pada remaja sehingga perlu diketahui bagaimana hubungan citra tubuh dengan kejadian depresi pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan penelitian dan cara pengambilan sampel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, dan analisa data.